

The Diction of Punishment and Rhetorical Effects in Surah Al-Lahab: A Stylistic Study

Salman Al Farisi¹✉, Muhammad Irkham Khabibulloh², Habil Habibie³

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

✉ *namlas.1aj@gmail.com*

Abstract:

Surah Al-Lahab is one of the surahs in the Qur'an that contains a strong message about punishment, conveyed through a straightforward language style and full of rhetorical power. This article discusses specifically how diction choices and rhetorical effects related to the theme of punishment are used in the surah. This study uses a qualitative method with a stylistic approach to decipher linguistic forms that strengthen the meaning of threat in the verses of surah Al-Lahab. The focus of the study is on how to use diction with curse nuances and language styles such as metaphors, repetitions, and profound visual symbols. The results of the analysis show that the diction of punishment in this surah not only builds an emotional atmosphere, but also clarifies the ideological position of the condemned figure. Thus, the stylistic power in this surah not only functions as an aesthetic element, but also as a means of conveying an effective and touching da'wah message.

Keyword: stylistics; diction of punishment; rhetorical effect; surah Al-Lahab; Quranic language style

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya mengandung ajaran teologis dan hukum, tetapi juga menampilkan keindahan bahasa yang tinggi. Salah satu pendekatan untuk mengkaji keindahan bahasa Al-Qur'an adalah melalui stilistika, yang meneliti pilihan kata (diksi), struktur kalimat, dan gaya bahasa untuk memahami makna dan efek retorik yang dihasilkan.

Surah Al-Lahab merupakan salah satu surah yang menarik untuk dikaji dari perspektif stilistika. Surah ini secara eksplisit menyampaikan ancaman dan ancaman terhadap Abu Lahab dan istrinya, menggunakan diksi yang kuat dan gaya bahasa yang tajam. Penggunaan kata-kata seperti "tabbat" dan "lahab" menciptakan efek retorik yang mendalam, menggambarkan kehancuran dan azab yang akan menimpa mereka.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti aspek stilistika dalam Surah Al-Lahab. Fikriyah dan Qalyubi (2020) mengidentifikasi bahwa surah ini memiliki estetika gaya

bahasa yang sempurna, baik dari segi bunyi, kata, maupun kalimat. Mereka mencatat penggunaan konsonan letupan (plosive) yang dominan, yang memperkuat kesan keras dan tegas dalam penyampaian pesan. Selain itu, ditemukan adanya penyimpangan atau preferensi dalam bentuk kata dan kalimat yang memberikan makna khusus.

Dalam penelitian lain, Aimanier et al. (2022) menganalisis unsur-unsur sastra dalam Surah Al-Lahab dan menemukan bahwa surah ini mengandung perasaan dan emosi yang kuat, terutama dalam menggambarkan kemarahan dan kebencian Allah terhadap Abu Lahab dan istrinya. Mereka juga mencatat adanya imajinasi yang tersusun rapi dan ide-ide yang saling berkaitan, yang memperkuat pesan kecaman dan peringatan dalam surah tersebut.

Meskipun telah ada beberapa kajian mengenai stilistika Surah Al-Lahab, penelitian yang secara khusus menyoroti diksi azab dan efek retorisnya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pilihan kata yang berkaitan dengan azab dan bagaimana diksi tersebut menciptakan efek retorik dalam menyampaikan pesan kecaman dan peringatan dalam Surah Al-Lahab.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pemilihan diksi yang berkaitan dengan azab dalam QS. Al-Lahab menciptakan efek retorik yang kuat dalam menyampaikan pesan ilahiah. Telaah stilistika terhadap surah ini tidak hanya memperlihatkan keindahan dan kekuatan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga mengungkap dimensi emosional dan psikologis dari pesan kecaman yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian kebahasaan Al-Qur'an sekaligus memperkaya pemahaman terhadap fungsi retorik wahyu ilahi dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan stilistika. Fokusnya terletak pada analisis kebahasaan dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Lahab, dengan menelaah pemilihan diksi yang berkaitan dengan konsep azab dan efek retorik dalam menyampaikan pesan kecaman terhadap tokoh antagonis.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an, yaitu QS. Al-Lahab secara keseluruhan, dengan penekanan khusus pada ayat-ayat yang memuat tema azab. Sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer

seperti Tafsir al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan literatur akademik yang berkaitan dengan stilistika kitab-kitab stilistika Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen, yakni dengan menyeleksi ayat-ayat dalam Surah Al-Lahab yang memuat tema azab, Mengidentifikasi bentuk-bentuk stilistika seperti diksi bernuansa hukuman, repetisi, ironi, metafora, dan struktur kalimat. mengkaji penafsiran dari para mufassir sebagai pendukung analisis makna. Pencarian literatur pendukung dilakukan melalui Google Scholar dan repositori akademik dengan kata kunci: *"stilistika", "diksi azab", "efek retorik", "surah Al-Lahab", "gaya bahasa Al-Qur'an"*.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan stilistika, khususnya stilistika leksikal dan retorik. Analisis leksikal digunakan untuk menelusuri makna dan nuansa diksi yang digunakan dalam menggambarkan azab, sedangkan analisis retorik digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis efek retorik dari gaya bahasa (seperti ironi, metafora, repetisi) dalam menyampaikan pesan azab.

Untuk menjaga validitas dan objektivitas data, digunakan triangulasi sumber melalui: Perbandingan antara berbagai tafsir otoritatif. Analisis dari jurnal dan literatur akademik terkini. Pendekatan sistematis dalam setiap tahap analisis.

HASIL DAN DISKUSI

Diksi Azab dan Efek Retorisnya dalam QS. Al-Lahab

Dalam kajian stilistika, aspek pilihan kata dan efek estetika atau emosional dari bahasa sangat diperhatikan untuk melihat kedalaman makna dalam teks. Dalam konteks Al-Qur'an, stilistika menjadi alat penting untuk mengungkap keindahan bahasa Ilahi sekaligus efek retorik yang dihasilkannya.

Ayat pertama berbunyi:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia benar-benar binasa"

Ayat ini dibuka dengan kata kerja *tabbat*, bentuk lampau dari *fi'il tabba*, yang berarti binasa atau celaka. Pemilihan bentuk lampau di sini tidak menandakan peristiwa yang telah terjadi secara waktu, melainkan menekankan kepastian kehancuran Abu Lahab sebagai fakta ilahiah yang sudah ditetapkan. Hal ini merupakan ciri khas gaya retorik

dalam Al-Qur'an, yaitu penggunaan masa lampau untuk menyatakan kepastian masa depan (Fikriyah & Qalyubi, 2020). Dengan demikian, penggunaan kata ini tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi menciptakan efek emosional yang kuat seakan-akan pembaca langsung menyaksikan kehancuran itu terjadi.

Selanjutnya, frasa "yadā Abī Lahab", yang secara harfiah berarti "kedua tangan Abu Lahab", menggunakan gaya bahasa metonimia. Tangan di sini bukan hanya bagian tubuh, melainkan simbol dari seluruh perbuatan dan kekuasaan Abu Lahab. Dalam stilistika, ini termasuk dalam substitusi simbolik, yang bertujuan untuk mereduksi seluruh identitas seseorang ke dalam satu aspek representasi tindakan. Hal ini mempertegas bahwa setiap upaya dan kekuatan yang digunakan oleh Abu Lahab untuk menentang dakwah nabi adalah sia-sia (Isnaeni, Turohmah, & Nurjanah, 2024). Bentuk musanna dari "tangan" juga mengisyaratkan totalitas perbuatan, bukan hanya sebagian kecil, sehingga kehancuran yang dimaksud pun bersifat menyeluruh.

Diksi "Abī Lahab" merupakan bentuk kunyah atau julukan, bukan nama asli. Julukan ini memiliki makna "ayah dari nyala api", yang dalam budaya Arab klasik bisa bermakna positif—menggambarkan semangat atau wibawa. Namun dalam konteks surah ini, julukan tersebut berubah menjadi sarana ironi retorik yang sangat kuat. Allah menggunakan julukan itu bukan untuk memuliakan, tetapi justru untuk menunjukkan bahwa tokoh ini akan masuk ke dalam nār dhāt lahab api yang bernyala sebagaimana ditegaskan dalam ayat ketiga. Dengan demikian, julukan yang bermakna "api" justru menjadi cerminan dari nasib tragis yang akan ia alami (Rahman, 2020). Ini adalah bentuk stilistika yang memainkan asosiasi bunyi dan makna untuk membangun efek retorik yang mendalam.

Ayat ini ditutup dengan pengulangan: wa tabba. Sekilas terlihat seperti repetisi, namun dalam retorika Arab, pengulangan ini disebut ta'kīd, yaitu penguatan makna. Pengulangan tersebut bukan hanya menegaskan kehancuran tangan-tangan atau usaha Abu Lahab, tetapi juga mencakup eksistensi dirinya secara utuh. Artinya, bukan hanya perbuatannya yang binasa, tetapi dirinya juga akan lenyap dalam azab (Aimanar, Khasanah, & Ridwan, 2022). Repetisi ini membangun struktur bunyi yang kuat sekaligus menutup ayat dengan tekanan retorik yang tinggi.

Dengan demikian, ayat pertama ini menunjukkan bagaimana pilihan diksi seperti *tabbat*, *yadā*, dan *Abī Lahab* menjadi alat ekspresif yang membawa pesan azab dalam bentuk yang paling intens. Diksi yang dipilih bukan hanya memiliki makna literal, tetapi juga dimuati dengan dimensi retorik, fonetik, dan simbolik. Kombinasi antara bentuk gramatikal, citra visual, dan permainan makna inilah yang membuat ayat ini menjadi studi yang sangat kaya dalam telaah stilistika.

Ayat kedua berbunyi:

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۖ

“Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan.”

Ayat kedua Surah Al-Lahab memperluas konteks azab yang disebut pada ayat pertama dengan mengarah langsung pada elemen duniawi yang selama ini menjadi kebanggaan Abu Lahab, yaitu kekayaan dan hasil usahanya. Ayat ini menggunakan struktur penyangkalan ganda “*mā aghnā... wa mā kasab*” yang dalam retorika Arab klasik berfungsi untuk penekanan penolakan totalitas manfaat dari kekayaan. Diksi “*aghnā*”, yang berarti “memberi manfaat atau mencukupi”, ditampilkan dalam bentuk lampau dengan partikel negatif *mā*, menandakan bahwa harta Abu Lahab tidak pernah dan tidak akan pernah memberi perlindungan dari azab yang telah dijanjikan (Isnaeni, Turohmah, & Nurjanah, 2024). Ini menegaskan bahwa azab tidak hanya menyasar fisik, tetapi juga menihilkan simbol-simbol kekuasaan material.

Selanjutnya, frasa “*māluhu*” (hartanya) menempati posisi penting dalam struktur kalimat karena secara sosial Abu Lahab dikenal sebagai seorang hartawan terpandang dalam masyarakat Quraisy. Dalam kajian stilistika, kata ini mengandung muatan makna simbolik yang kuat. Harta dalam tradisi Arab pra-Islam adalah representasi status, otoritas, dan kekuasaan. Namun, dalam ayat ini, Al-Qur’an menghancurkan nilai simbolik tersebut, menjadikan harta sebagai sesuatu yang “tidak berguna” dalam menghadapi keputusan Tuhan (Fikriyah & Qalyubi, 2020). Ini memperlihatkan kekuatan diksi azab yang bukan hanya menjatuhkan secara spiritual, tetapi juga meluluhlantakkan struktur sosial tokoh yang dicela.

Bagian akhir ayat ini menggunakan frasa “*wa mā kasab*”, yang berarti “dan apa yang dia usahakan”. Dalam tafsir linguistik, *kasab* tidak hanya merujuk pada kekayaan, tetapi juga mencakup usaha, anak keturunan, reputasi, bahkan warisan intelektual. Oleh karena itu, ayat ini menggunakan diksi dengan jangkauan makna luas untuk meniadakan seluruh

aset dan pengaruh Abu Lahab, tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga secara simbolik dan sosiokultural (Aimaniar, Khasanah, & Ridwan, 2022). Hal ini menunjukkan strategi retorik Al-Qur'an yang tidak hanya menyerang objek secara personal, tetapi juga membongkar seluruh lapis identitas dan kebanggaan tokoh tersebut.

Dari sudut stilistika, ayat ini menggunakan pola repetitif mā... mā... yang menciptakan ritme negatif berulang. Dalam studi retorika, bentuk repetisi ini berfungsi membangun tekanan psikologis dan mengunci pembaca dalam ruang kehancuran yang menyeluruh. Ritme penyangkalan ganda ini memiliki efek persuasif yang tinggi karena mengabsolutkan ketiadaan manfaat dari segala yang dikumpulkan Abu Lahab. Struktur ini menjadikan ayat kedua sebagai pernyataan kehampaan eksistensial: bahwa semua pencapaian duniawi yang menjadi puncak kebanggaan seseorang bisa menjadi tidak berarti dalam pandangan ilahi (Rahman, 2020).

Dengan demikian, ayat kedua ini tidak hanya menyampaikan pesan secara semantik, tetapi juga bekerja secara estetis dan emosional. Pilihan kata seperti aghnā, māl, dan kasab diolah secara retorik untuk memperlihatkan bahwa azab dalam Al-Qur'an bukan hanya berbentuk siksaan fisik, melainkan juga kehancuran identitas, status, dan warisan seseorang di mata masyarakat. Gaya penyangkalan total dan simbolisme harta dalam ayat ini menjadi bukti bahwa diksi azab dalam Surah Al-Lahab mengandung kedalaman stilistika yang kompleks dan sangat terstruktur.

Ayat ketiga berbunyi:

سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ

“Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak”

Ayat ketiga dari Surah Al-Lahab memperkuat nuansa azab yang sebelumnya dibangun dengan penggunaan diksi-diksi yang tajam dan eksplisit. Kata pertama sayashlā berasal dari akar kata ṣalā yang berarti "terbakar" atau "memasuki api," digunakan dalam bentuk fi'il mudhāri' (kata kerja bentuk sekarang/masa depan) dan diawali dengan partikel sa- yang menandakan masa depan dekat. Bentuk ini menunjukkan kepastian azab yang akan dialami Abu Lahab, meskipun secara waktu belum terjadi. Dalam konteks stilistika, penggunaan bentuk futuristik dengan nada kepastian berfungsi sebagai alat retorik penegasan bahwa hukuman itu tidak dapat dihindari. Efek retoriknya adalah membangun suasana ancaman yang bersifat intens dan tak terelakkan (Isnaeni, Turohmah, & Nurjanah, 2024).

Diksi berikutnya, *nāran*, berarti “api” dan digunakan dalam bentuk nakirah (indefinitive), yang dalam retorika Al-Qur’an bertujuan untuk mengagungkan atau mengerikan objek yang dibicarakan. Dengan tidak menyebut api tertentu, ayat ini seolah menunjukkan bahwa api yang dimaksud tidak diketahui tingkat kedahsyatannya dan tidak dapat dibayangkan. Ini adalah salah satu gaya stilistika yang mengesankan “ketidakterbatasan ancaman,” yaitu menghindari spesifikasi untuk memperbesar efek ketakutan (Fikriyah & Qalyubi, 2020). Kata “api” di sini juga tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh frasa selanjutnya: *dhāta lahab*.

Frasa *dhāta lahab* secara literal berarti “yang memiliki nyala” atau “bergejolak”. Ini adalah bentuk penyifatan yang membentuk citra visual sangat kuat dalam benak pembaca. Dalam khazanah Arab klasik, api yang menyala-nyala adalah simbol kehancuran mutlak dan azab paling menyakitkan. Oleh karena itu, frasa ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi fisik, tetapi juga mengandung unsur emosional dan simbolik yang memperkuat narasi azab dalam surah ini. Bahkan, kata *lahab* dalam frasa ini menjadi pantulan ironi dari nama julukan Abu Lahab sendiri, yang berarti “ayah dari nyala api”. Ayat ini membalik makna nama tersebut menjadi penghukuman metaforis, bahwa ia akan dimasukkan ke dalam “*lahab*” yang bukan lagi simbol wibawa atau kekuatan, tetapi siksaan dan kehinaan (Rahman, 2020).

Dari sudut stilistika, penggunaan diksi *sayashlā nāran dhāta lahab* merupakan paduan antara kekuatan makna denotatif dan konotatif. Denotasinya menunjuk pada kondisi fisik pembakaran, namun konotasinya lebih dalam: bahwa Abu Lahab akan dihukum secara setimpal dengan identitas yang selama ini ia banggakan. Dalam studi retorika modern, ini dikenal sebagai retorika ironi kontekstual, di mana struktur kalimat secara halus menelanjangi hipokrisi tokoh dengan menggunakan simbol yang melekat padanya sendiri (Aimanar, Khasanah, & Ridwan, 2022).

Dengan demikian, ayat ini menampilkan kekuatan diksi azab yang bukan hanya menakutkan secara makna, tetapi juga indah secara bentuk. Pemilihan kata yang penuh nyala, penggunaan ironi, dan bangunan kalimat yang menegangkan menjadikan ayat ini bukan hanya wahyu, tetapi juga karya sastra tinggi dalam menyampaikan kecaman terhadap kekufuran dan kesombongan sosial.

Ayat keempat berbunyi:

وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ

“(begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah).”

Ayat keempat ini menggeser fokus dari tokoh utama, Abu Lahab, kepada sosok istrinya yang ikut serta dalam permusuhan terhadap Nabi Muhammad. Diksi pembuka wa imra’atuhu (dan istrinya) tampak sederhana, namun dari sudut stilistika, pemilihan kata imra’ah alih-alih zaujah (yang biasa digunakan untuk “istri” dalam Al-Qur’an) merupakan bentuk penekanan retorik terhadap ketidakharmonisan hubungan dan nilai negatif dari tokoh ini. Kata imra’ah sering dipakai dalam konteks tokoh perempuan antagonis, seperti istri Fir’aun atau istri Nabi Luth, dan dalam hal ini, menunjukkan bahwa hubungan suami-istri tersebut bersatu dalam kebatilan, bukan kebenaran (Rahman, 2020).

Selanjutnya, diksi ḥammālah al-ḥaṭab memiliki beban stilistika yang tinggi. Kata ḥammālah adalah bentuk isim mubālaghah, yaitu bentuk hiperbolik dari kata kerja “membawa,” yang menunjukkan intensitas dan konsistensi. Artinya, peran istri Abu Lahab tidak pasif dia secara aktif dan terus-menerus mengumpulkan dan menyebarkan fitnah, provokasi, dan kebencian terhadap Nabi Muhammad. Penggunaan bentuk mubālaghah ini memperkuat efek retorik, seolah-olah ia dikenal bukan karena satu peristiwa, tetapi karena kebiasaan jahat yang melekat padanya (Qiftia et al., 2025).

Makna al-ḥaṭab secara literal berarti “kayu bakar”, namun dalam tafsir dan kajian semantik, ia dipahami secara simbolik sebagai fitnah, hasutan, atau bahan untuk menyalakan api permusuhan. Dengan demikian, istri Abu Lahab digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya menyokong suaminya secara emosional, tetapi juga secara aktif menjadi pemantik konflik, baik secara lisan maupun sosial. Ini menjadikan perannya bukan sebagai pendamping biasa, tetapi sebagai agen aktif dalam proyek penentangan terhadap risalah Islam (Saifunnuha, 2021).

Dari aspek retorik, ayat ini sangat kuat dalam membentuk karakter antagonis perempuan dengan dua kata kunci: ḥammālah dan ḥaṭab. Kombinasi keduanya menciptakan visualisasi kasar, menempatkan istri Abu Lahab sebagai sosok yang kejam, keras, dan tanpa belas kasih. Gaya bahasanya padat, namun efek emosionalnya mendalam. Secara stilistika, ayat ini juga menggunakan unsur keserasian bunyi (ḥa-ḥa), menciptakan tekanan fonetik yang memperkuat makna penghinaan (Marwing, 2021). Dengan demikian, ayat keempat ini menampilkan kekuatan diksi azab tidak hanya dalam

aspek fisik (membawa kayu bakar), tetapi juga sebagai representasi sosial dari tindakan fitnah dan kekacauan dalam masyarakat.

Ayat kelima berbunyi:

فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

“Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.”

Ayat kelima ini menutup Surah Al-Lahab dengan gambaran azab yang bersifat simbolik sekaligus sangat konkret. Frasa *fi jīdi-hā* secara literal berarti “di lehernya,” dan digunakan dalam bentuk gramatikal yang menunjukkan keterikatan permanen. Kata *jīd* lebih halus daripada ‘unuq (juga berarti leher), dan biasanya digunakan dalam konteks pujian terhadap perempuan dalam sastra Arab klasik. Dalam ayat ini, pemilihan *jīd* sebagai lokasi azab merupakan strategi retorik yang sangat efektif: ia menciptakan kontras tajam antara keindahan simbolik dan kehinaan akibat azab (Ariyani, 2025). Ini menunjukkan bahwa tidak hanya perbuatannya yang dihukum, tetapi juga citra dirinya sebagai perempuan bangsawan Quraisy.

Frasa berikutnya, *ḥablun min masad*, adalah pusat makna dari ayat ini. Diksi *ḥabl* berarti tali, namun yang menarik adalah penyifatan dari kata *masad*. Dalam bahasa Arab klasik, *masad* bisa berarti serat kasar dari sabut kurma yang biasa dipakai untuk mengikat kayu atau membuat tambang. Namun karena sifatnya keras, gatal, dan menyakitkan, maka penggunaan diksi ini memiliki efek retorik yang sangat kuat dalam menciptakan imaji azab yang perih dan menyiksa (Yumarsyah, 2024). Tali dari *masad* bukan sekadar alat ikat, tetapi juga alat siksaan yang menyiratkan hukuman terus-menerus di akhirat, yang melekat secara fisik di tubuh si pelaku.

Dari sudut stilistika, struktur kalimat ini sangat padat namun kaya makna. Ayat ini dibuka dengan preposisi *fi* yang menunjukkan keterikatan tempat (leher), kemudian diikuti dengan frasa benda tanpa adanya kata kerja eksplisit. Hal ini menandakan kepastian keadaan, bukan sekadar peristiwa yang akan atau sedang terjadi. Dalam ilmu *balāghah*, ini dikenal sebagai jumlah *ismiyyah li al-tsubūt*, yakni struktur nominal yang menunjukkan penegasan permanen terhadap azab tersebut (Ariyani, 2025). Bentuk seperti ini memperkuat aspek retorik karena meniadakan kemungkinan perubahan atau pengampunan.

Selain itu, gambaran leher perempuan yang diikat tali dari sabut juga memiliki makna sosial dan simbolik yang dalam. Istri Abu Lahab dikenal dalam sejarah sebagai

perempuan terpendang, pembesar Quraisy, dan kerap menggunakan kalung mahal dari emas sebagai simbol kemewahan. Maka, ayat ini menggantikan “kalung emas” tersebut dengan tali dari sabut penghinaan simbolik yang sangat kuat, yang menjatuhkan status sosial menjadi objek siksaan. Dalam analisis tafsir dan stilistika modern, ini disebut sebagai retorika inversi simbolik, yaitu pembalikan makna status menjadi bentuk kehinaan (Yumarsyah, 2024; Ariyani, 2025).

Secara bunyi (fonetik), kata ḥablun min masad juga menciptakan tekanan keras melalui konsonan ḥ, b, dan s, yang dalam studi fonosemantik Arab menghasilkan citra kasar dan tajam. Bunyi-bunyi tersebut mendukung visualisasi siksaan, memperkuat aspek stilistika fonetis dalam menyampaikan azab, tanpa perlu deskripsi panjang. Al-Qur'an sering menggunakan teknik ini untuk membentuk imaji padat namun kuat, dan ayat ini adalah contohnya.

Dengan demikian, ayat kelima tidak hanya menjadi penutup narasi kutukan dalam Surah Al-Lahab, tetapi juga menjadi puncak dari diksi azab yang dikemas dalam simbol, bunyi, dan struktur retorik. Pilihan kata seperti jīd, ḥabl, dan masad menjadi elemen stilistika utama dalam menggambarkan kehinaan abadi bagi sosok istri Abu Lahab. Ayat ini memperlihatkan bahwa dalam Al-Qur'an, azab disampaikan bukan hanya melalui deskripsi siksaan, tetapi juga melalui cara halus, indah, dan simbolik yang justru lebih menggugah ketakutan dan kesadaran.

KESIMPULAN

Surah Al-Lahab (QS. Al-Masad) menampilkan kekuatan retorika dan pilihan diksi yang tajam dalam menggambarkan azab. Melalui lima ayatnya, surah ini menyampaikan pesan kehancuran secara estetis dan simbolik, menggunakan kata-kata seperti tabbat, lahab, dan ḥablun min masad yang sarat makna emosional dan sosial. Efek retoriknya tampak melalui pengulangan, ironi, dan simbolisme yang membalik status sosial menjadi citra kehinaan. Surah ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ancaman secara literal, tetapi juga melalui gaya bahasa yang artistik dan menggugah kesadaran spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikriyah, Z., & Qalyubi, S. (2020). Surat Al-Lahab dalam Studi Analisis Stilistika. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2), 108–128. <https://tsaqofiya.iainponorogo.ac.id/index.php/tsaqofiya/article/view/32>
- Aimaniar, U. R., Khasanah, U., & Ridwan, N. A. (2022). Analisis Unsur-Unsur Sastra dalam Surah Al-Lahab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4). <https://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/1301>
- Isnaeni, A., Turohmah, A., & Nurjanah, R. (2024). Analisis Retorika Surat-Surat Makkiyah Pendek: Kajian Stilistika. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Pendidikan*, 18(1), 22–35. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/3918>
- Rahman, Z. F. (2020). Gaya Bahasa Azab dan Simbol Api dalam Surat Al-Lahab. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1), 15–28.
- Qiftia, M., Wardah, S. Z., Damayanti, F., & Ayuni, F. Q. (2025). *Aspek Penting Studi Al-Qur'an*. Google Books.
- Marwing, A. (2021). Perempuan Islam dalam Berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya. IAIN Palopo Press. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2914>
- Saifunnuha, M. (2021). Wajah Pluralis, Feminis, dan Puitis: Analisis Kosakata dan Gaya Bahasa Al-Qur'an. Academia.edu. <https://www.academia.edu/download/69271357/pdf.pdf>
- Ariyani, N. (2025). Pesan Penting dalam Surah Al-Lahab: Studi Komparatif Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Marāghī. *Qur'ania: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 17(1). <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/qurania/article/view/744>
- Yumarsyah, I. D. (2024). Kontekstualisasi Kezaliman Abu Lahab terhadap Nabi Muhammad di Era Kontemporer (Kajian Tematik Surah Al-Lahab). Skripsi UIN SUSKA Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/77596/>